

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba, Penghindaran Pajak dan Nilai Perusahaan

Sri Lestari Yuli Prastyatini, Yogi Karuna Candra*

Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Jl. Kusumanegara No.157, Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹srilestari_yp@ustjogja.ac.id, ²yogikaruna4@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: yogikaruna4@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba, penghindaran pajak, dan nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2022. Metode purposive digunakan untuk pengambilan sampel dengan populasi sebanyak 87 perusahaan. Analisis regresi linear digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba dengan t hitung 2,422, signifikansi 0,022, dan R^2 0,173, serta terhadap nilai perusahaan dengan t hitung 6,653, signifikansi 0,000, dan R^2 0,496, namun tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan t hitung 1,479, signifikansi 0,153, dan R^2 0,090. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pengelolaan beban pajak tangguhan yang lebih efektif untuk meningkatkan persistensi laba dan nilai perusahaan.

Kata Kunci: Beban Pajak Tangguhan; Persistensi Laba; Penghindaran Pajak; Nilai Perusahaan

Abstract—This study aims to analyze the impact of deferred tax expense on earnings persistence, tax avoidance, and firm value in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018–2022. A purposive sampling method was used to select samples from a population of 87 companies. Linear regression analysis was employed to analyze the data. The study shows that deferred tax expense has a positive and significant effect on earnings persistence with a t -value of 2.422, significance of 0.022, and R^2 of 0.173, and on firm value with a t -value of 6.653, significance of 0.000, and R^2 of 0.496, but has no effect on tax avoidance with a t -value of 1.479, significance of 0.153, and R^2 of 0.090. This study is expected to serve as a reference for formulating more effective strategies in managing deferred tax expenses to enhance earnings persistence and firm value.

Keywords: Deferred Tax Expense; Earnings Persistence; Tax Avoidance; Firm Value

1. PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki berbagai tujuan, beberapa tujuan perusahaan yang ingin dicapai seperti fokus pada pencapaian keuntungan yang sebesar-besarnya untuk memakmurkan kepemilikannya (Yulianto & Widyasasi, 2020). Pencapaian tujuan tersebut akan terlihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan, yang berfungsi sebagai alat transparansi untuk pemangku kepentingan. Dengan laporan keuangan yang akurat dan informatif, perusahaan dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dengan menunjukkan pencapaian tujuan keuntungan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang mencatat tentang informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi. Dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar menilai dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa sekarang maupun di masa mendatang (Mariski & Susanto, 2020). Penyusunan laporan keuangan yang mengacu pada pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 46 tentang akuntansi pajak penghasilan sangat erat kaitannya dengan kewajiban perpajakan perusahaan. PSAK No. 46 mengatur bagaimana perusahaan harus mengakui, mengukur, dan mengungkapkan pajak penghasilan, termasuk pajak tangguhan.

Pajak tangguhan menurut Wulanningsih & Sulistyowati (2022), terjadi akibat perbedaan antara PPH Terutang (pajak penghasilan yang dihitung berbasis pada penghasilan kena pajak yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah) dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak). Pajak tangguhan diatur dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 46 yang menjelaskan bahwa pajak tangguhan diakui sebagai aset atau beban dalam laporan keuangan. Aset pajak tangguhan diakui ketika penghasilan kena pajak di masa depan diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan dengan laba akuntansi karena adanya pengurangan pajak di masa depan yang belum terjadi pada saat ini. Sebaliknya, beban pajak tangguhan diakui ketika penghasilan kena pajak di masa depan diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan dengan laba akuntansi, karena adanya kewajiban pajak di masa depan yang belum terjadi pada saat ini. Beban pajak tangguhan dicatat oleh perusahaan akibat adanya perbedaan antara pajak penghasilan berdasarkan penyajian laporan keuangan secara akuntansi dan laba sesuai peraturan perpajakan (Gulo & Mappadang, 2022). Maulita & Framita (2021) menyatakan bahwa jika terdapat beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan, harus ditelusuri lebih lanjut, karena dapat mempengaruhi persistensi laba.

Persistensi laba merupakan nilai koefisien regresi laba akuntansi sebelum pajak yang menunjukkan kemampuan laba periode yang bersangkutan untuk mempertahankan labanya sehingga dapat dicapai kembali pada periode berikutnya atau sebagai tolok ukur untuk memprediksi laba pada periode berikutnya (Tania & Iskandar, 2021). Persistensi laba dapat dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan karena pajak tangguhan sering kali mencerminkan penangguhan kewajiban pajak yang lebih besar di masa depan. Ketika perusahaan mengalami pajak tangguhan yang signifikan, maka laba saat ini mungkin akan berlanjut ke periode berikutnya tanpa terpengaruh oleh perubahan pajak

saat ini. Hal ini berpotensi meningkatkan persistensi laba, karena laba yang sudah terakumulasi tidak langsung terkena dampak oleh beban pajak yang dibayar saat ini dan memberikan gambaran yang lebih stabil tentang laba yang mungkin terus berlanjut di masa depan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tania & Iskandar (2021) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Selain itu, beban pajak tangguhan juga dapat mempengaruhi penghindaran pajak.

Penghindaran pajak adalah tindakan meminimalkan kewajiban perpajakan secara legal melalui pengaturan yang cermat untuk memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan (Tanjaya & Nazir, 2021). Meski penghindaran pajak bersifat legal, dari pihak pemerintah tetap tidak menginginkan hal tersebut (Fionasari et al., 2020). Meminimalkan pajak bisa juga muncul dari kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk membayar pajak yang dapat terlihat dari ukuran perusahaan (Anarky et al., 2021). Perusahaan besar seringkali memiliki lebih banyak sumber daya untuk merencanakan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan, karena dampak dari pengakuan beban pajak tangguhan adalah semakin besarnya beban pajak kini dapat menyebabkan semakin kecilnya laba sebelum pajaknya. Hal ini dapat memotivasi perusahaan untuk menggunakan strategi penghindaran pajak guna mengurangi kewajiban pajak di masa depan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chrisandy & Simbolon (2022) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki beban pajak tangguhan yang besar yang berpotensi mengurangi laba bersih, maka akan berdampak pada nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah harga perusahaan yang bersedia untuk dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual Putri et al., (2022). Nilai perusahaan dapat diukur dari harga saham dimana perkembangannya dapat dilihat dari harga saham di bursa, jika harga saham meningkat maka akan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan (Putri et al., 2022). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan (Putri et al., 2022). Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi karena memiliki aset dan pendapatan yang lebih signifikan. Salah satu faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, terutama dalam hal likuiditas dan pengelolaan arus kas. Dengan adanya pajak tangguhan, perusahaan dapat menunda pembayaran pajak yang seharusnya dibayarkan saat ini ke periode mendatang, sehingga memberikan dampak positif terhadap arus kas dan secara tidak langsung meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurning & Oktavianna (2024) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan digambarkan oleh harga saham yang stabil dan cenderung meningkat (Yulianto & Widyasasi, 2020). Harga saham yang stabil dan cenderung meningkat akan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Investor akan mengamati laporan keuangan untuk menentukan apakah perusahaan tersebut layak diinvestasikan atau tidak. Oleh karena itu, hasil laporan keuangan perusahaan sangat penting bagi investor untuk mempertimbangkan prospek perusahaan dengan memperhatikan dampak beban pajak tangguhan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada dampak beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba, penghindaran pajak, dan nilai perusahaan. Penggunaan beban pajak tangguhan sebagai indikator memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang posisi keuangan perusahaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap laporan keuangan. Dengan mengidentifikasi dampak beban pajak tangguhan terhadap indikator-indikator tersebut, penelitian ini memberikan pengetahuan bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangannya dan meningkatkan kepercayaan investor. Kemampuan untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas dengan pemegang saham dapat menghasilkan situasi keuangan yang lebih baik dan keberlanjutan jangka panjang. Maka dari itu, laporan keuangan harus disajikan secara benar dengan memperhatikan dampak beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba, penghindaran pajak, dan nilai perusahaan. Beban pajak tangguhan dapat berdampak pada kualitas laporan keuangan perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

Teori keagenan, sebagaimana dijelaskan oleh Prastyatini & Trivita (2023), berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dalam hubungan kontraktual yang disebut hubungan keagenan. Prinsipal mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada manajer (Baros et al., 2022). Dalam teori ini, hubungan manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan mendapatkan kompensasi yang sesuai dengan kontrak (Wardoyo et al., 2021). Namun, konflik kepentingan sering muncul karena prinsipal berfokus pada maksimalisasi keuntungan perusahaan, sementara agen cenderung mengutamakan keuntungan pribadi, yang dapat menyebabkan tindakan seperti pengambilan risiko berlebih atau merugikan perusahaan. Salah satu faktor yang memengaruhi hubungan keagenan adalah beban pajak tangguhan, yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam laporan keuangan, sehingga memicu konflik terkait persistensi laba, penghindaran pajak, dan nilai perusahaan, di mana manajer mungkin melakukan penghindaran pajak untuk keuntungan pribadi, sementara prinsipal mengutamakan nilai perusahaan, sehingga perusahaan perlu mengelola beban pajak tangguhan secara efektif untuk melindungi kepentingan pemegang saham.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linear. Statistik untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier dengan persamaan:

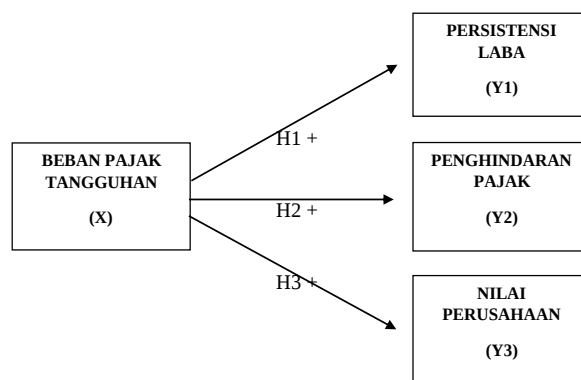
$$Y1 = \alpha_1 + \beta_1 X + e$$

$$Y2 = \alpha_2 + \beta_2 X + e$$

$$Y3 = \alpha_3 + \beta_3 X + e$$

Persamaan $Y1 = \alpha_1 + \beta_1 X + e$, $Y2 = \alpha_2 + \beta_2 X + e$, dan $Y3 = \alpha_3 + \beta_3 X + e$ menggambarkan hubungan di mana X adalah Beban Pajak Tangguhan (DTE), $Y1$ adalah Persistensi Laba (PL), $Y2$ adalah Penghindaran Pajak (ETR), dan $Y3$ adalah Nilai Perusahaan (PBV). Dalam persamaan ini, α_1 , α_2 , dan α_3 adalah konstanta, β_1 , β_2 , dan β_3 adalah koefisien untuk masing-masing variabel, dan e mewakili standar error.

Kerangka pikir digunakan untuk melihat bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Kerangka pikir dalam penelitian ini terlihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa Beban pajak tangguhan berpengaruh positif secara langsung terhadap persistensi laba, penghindaran pajak, dan nilai perusahaan.

2.2 Rumusan Hipotesis

a. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Persistensi Laba

Beban pajak tangguhan, yang timbul dari perbedaan waktu pengakuan pendapatan atau beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan, memungkinkan perusahaan mengatur arus kas dan menunda pengakuan beban pajak, sehingga meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan dan menciptakan kesan laba yang lebih stabil serta berkelanjutan. Dalam konteks teori keagenan, penggunaan beban pajak tangguhan oleh manajemen bertujuan untuk menjaga stabilitas laba, mengurangi ketidakpastian, dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan, yang mendukung hipotesis bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sebagaimana ditemukan oleh Tania and Iskandar (2021) dan Putri et al., (2022), sehingga diajukan hipotesis penelitian :

H1: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

b. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Penghindaran Pajak

Beban pajak tangguhan, yang muncul akibat perbedaan temporer antara pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan keuangan dengan laporan pajak, memungkinkan perusahaan menunda pembayaran pajak, mengelola arus kas secara efektif, dan meminimalisasi kewajiban pajak saat ini, sehingga mendorong penghindaran pajak melalui perencanaan pajak agresif yang memanfaatkan celah regulasi perpajakan. Dalam perspektif teori keagenan, manajer sebagai agen menggunakan beban pajak tangguhan untuk mengurangi beban pajak jangka pendek guna memenuhi ekspektasi pemegang saham sebagai prinsipal, dengan harapan meningkatkan nilai saham, yang menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chrisandy & Simbolon (2022) dan Cendani & Sofianty (2022), yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh menguntungkan terhadap penghindaran pajak, sehingga diajukan hipotesis penelitian :

H2: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

c. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Nilai Perusahaan

Beban pajak tangguhan, sebagai cerminan potensi penghematan pajak di masa depan, memungkinkan perusahaan mengurangi kewajiban pajak, meningkatkan laba bersih, dan menarik investor, sehingga mendorong peningkatan nilai pasar perusahaan, dengan manajer. Dalam konteks teori keagenan, berperan mengelola beban pajak tangguhan secara efektif untuk mengoptimalkan profitabilitas dan arus kas sesuai kepentingan pemegang saham.

Penelitian Gurning & Oktavianna (2024) menunjukkan bahwa pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, menegaskan pentingnya pengelolaan liabilitas pajak tangguhan yang baik untuk meminimalkan risiko penghindaran pajak dan memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga diajukan hipotesis :

H3: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel independen Beban Pajak Tangguhan (X). Variabel dependen berjumlah tiga variabel: Persistensi Laba (Y^1), Penghindaran Pajak (Y^2), dan Nilai Perusahaan (Y^3).

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional
Beban Pajak Tangguhan	Beban pajak tangguhan merupakan akibat adanya perbedaan antara pajak penghasilan berdasarkan penyajian laporan keuangan secara akuntansi dan laba sesuai peraturan perpajakan (Gulo & Mappadang, 2022).
Persistensi Laba	Persistensi laba merupakan nilai koefisien regresi laba akuntansi sebelum pajak yang menunjukkan kemampuan laba periode yang bersangkutan untuk mempertahankan labanya sehingga dapat dicapai kembali pada periode berikutnya atau sebagai tolak ukur untuk memprediksi laba pada periode berikutnya (Tania & Iskandar, 2021).
Penghindaran Pajak	Penghindaran pajak adalah tindakan meminimalkan kewajiban perpajakan secara legal melalui pengaturan yang cermat untuk memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan (Tanjaya & Nazir, 2021).
Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan adalah harga perusahaan yang bersedia untuk dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Putri et al., 2022).

2.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Properti & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 yang berjumlah 87 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan menghasilkan 10 sampel, dengan kriteria pengambilan sampel secara rinci dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sampel Penelitian

Kriteria	Sampel
Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI 2018-2022	87
Perusahaan properti dan real estate yang tidak terdaftar berturut-turut di BEI pada periode 2018-2022	(28)
Perusahaan properti dan real estate di BEI yang tidak menyajikan laporan keuangan lengkap pada periode 2018-2022	(14)
Perusahaan properti dan real estate di BEI 2018-2022 yang tidak menggunakan pajak tangguhan	(35)
Total perusahaan	10

2.5 Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan properti & real estate yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan karena data yang digunakan adalah data skunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokolerasi.

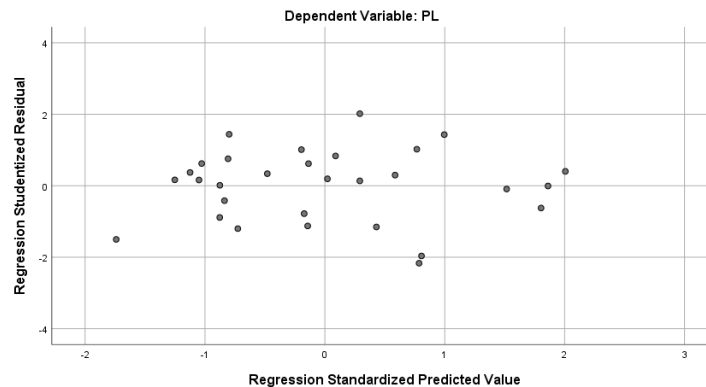
Tabel 3. Hasil Uji Multikoleniaritas

Coefficients ^a			
Model	Conilearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
PL	1.000	1.000	Tidak mengalami multikolinearitas.
ETR	1.000	1.000	
PBV	1.000	1.000	

Independen Variable : DTE

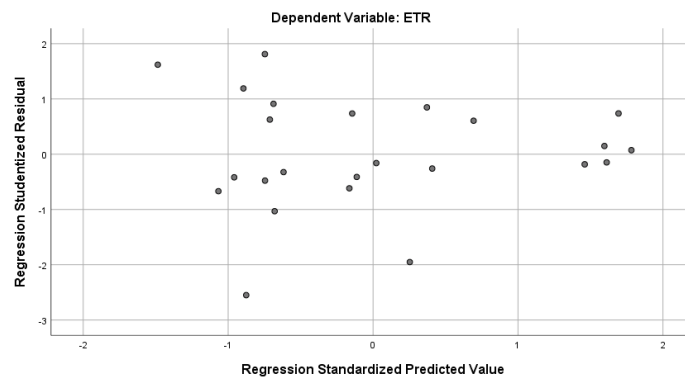
Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel DTE dan PL menunjukkan nilai tolerance sebesar 1.000 atau > 0.10 dan nilai VIF sebesar 1.000 atau < 10.00 . Variabel DTE dan ETR menunjukkan nilai tolerance sebesar 1.000 atau > 0.10 dan nilai VIF sebesar 1.000 atau < 10.00 . Variabel DTE dan PBV menunjukkan nilai tolerance sebesar 1.000 atau > 0.10 dan nilai VIF sebesar 1.000 atau < 10.00 . Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel DTE dan PL tidak terjadi multikolinieritas, variabel DTE dan ETR tidak terjadi multikolinieritas, variabel DTE dan PBV tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas.



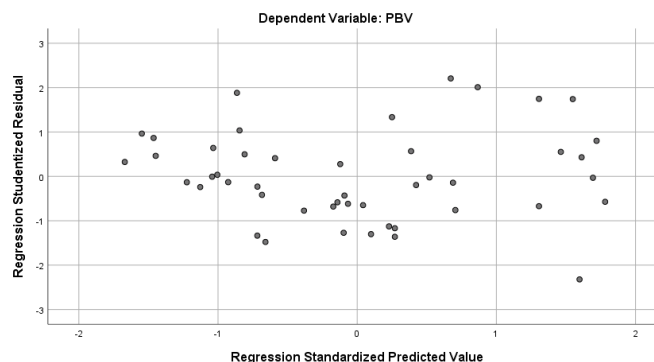
Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas DTE dengan PL

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas antara variabel DTE dengan PL.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas DTE dengan ETR

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas antara variabel DTE dengan ETR.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas DTE dengan PBV

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas antara variabel DTE dengan PL.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah autokorelasi dengan cara melihat *Durbin – Waston* (DW) pada output. Berikut adalah hasil uji autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

	<i>Durbin-Watson</i>	Keterangan
DTE dan PL	1.118	Tidak terjadi autokorelasi
DTE dan ETR	1.193	
DTE dan PBV	0.850	

Berdasarkan Tabel 4, setiap variabel dependen memiliki nilai *Durbin-Watson* (1.118), (1.193), (0.850) yang berada di antara -2 dan 2. Dengan demikian, menunjukkan bahwa tidak mengalami autokorelasi.

3.2 Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier dilakukan untuk menentukan ketergantungan variabel PL, ETR, dan PBV dengan variabel DTE. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier

		Coefficients ^a				
Dependen Variabel	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
PL	(Constant)	-1.467	1.021		-1.437	0.162
	DTE	0.290	0.120	0.416	2.422	0.022
	(Constant)	-0.778	1.828		-0.425	0.675
ETR	DTE	0.315	0.213	0.301	1.479	0.153
	(Constant)	2.256	0.459		4.911	0.000
PBV	DTE	0.354	0.053	0.704	6.653	0.000

Berdasarkan hasil analisis regresi linear pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa :

- Nilai konstanta PL sebesar -1,467. Koefisien beta DTE sebesar 0,290 berarti bahwa setiap terjadi peningkatan DTE sebesar 1%; maka PL akan meningkat sebesar 0,290 (29%); atau sebaliknya setiap terjadi penurunan DTE sebesar 1%; maka PL akan menurun sebesar 0,290 (29%).
- Nilai konstanta ETR sebesar -0,778. Koefisien beta DTE sebesar 0,315 berarti bahwa setiap terjadi peningkatan DTE sebesar 1%; maka ETR akan meningkat sebesar 0,315 (31,5%); atau sebaliknya setiap terjadi penurunan DTE sebesar 1%; maka ETR akan menurun sebesar 0,315 (31,5%).
- Nilai konstanta PBV sebesar 2,256. Koefisien beta DTE sebesar 0,354 berarti bahwa setiap terjadi peningkatan DTE sebesar 1%; maka PBV akan meningkat sebesar 0,354 (35,4%); atau sebaliknya setiap terjadi penurunan DTE sebesar 1%; maka PBV akan menurun sebesar 0,354 (35,4%).

3.3 Uji Hipotesis

Hasil uji parsial (uji t) dan uji determinan (R^2) disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel Dependen	Standardized Coefficients				Keterangan
	Beta	t	Sig.	R^2	
PL	0.416	2.422	0.022	0.173	H1 diterima dengan efek positif, DTE mempengaruhi PL sebesar 17,3%.
ETR	0.301	1.479	0.153	0.090	H2 Ditolak
PBV	0.704	6.653	0.000	0.496	H2 diterima dengan efek positif, DTE mempengaruhi PBV sebesar 49,6%.

Variabel Independen : DTE

Berdasarkan Tabel 6, ditunjukkan pengaruh DTE terhadap PL, ETR, dan PBV, sehingga dapat diketahui bahwa :

- a. Variabel DTE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PL dengan nilai t hitung 2,422 dan signifikansi 0,022 ($< 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,173 menunjukkan bahwa DTE memengaruhi PL sebesar 17,3%, sehingga H1 diterima.
- b. Variabel DTE tidak berpengaruh terhadap ETR, ditunjukkan oleh nilai t hitung 1,479 dengan signifikansi 0,153 ($> 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,090, sehingga H2 ditolak karena tidak ada pengaruh signifikan.
- c. Variabel DTE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV dengan nilai t hitung 6,653 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,496 menunjukkan bahwa DTE memengaruhi PBV sebesar 49,6%, sehingga H3 diterima.

3.3 Pembahasan

Diketahui bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba karena mencerminkan manajemen pajak yang efektif, dimana perusahaan dapat menunda pembayaran pajak ke periode mendatang. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan laba yang lebih tinggi dalam jangka pendek karena beban pajak secara tidak langsung mengurangi laba tahun berjalan. Dengan beban pajak yang lebih rendah pada periode berjalan, laba perusahaan cenderung terlihat lebih stabil dan konsisten. Teori keagenan menyatakan bahwa beban pajak tangguhan yang tinggi dan persistensi laba yang tinggi dapat mempengaruhi hubungan ini, dimana manajer bertindak sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Persistensi laba yang tinggi dapat menjadi indikator kinerja manajer yang baik. Manajer yang berhasil mempertahankan laba yang tinggi dari waktu ke waktu akan dianggap efektif oleh pemilik perusahaan atau pemegang saham, sehingga mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Tania & Iskandar (2021) dan Putri et al., (2022) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh cukup besar terhadap persistensi laba.

Diketahui bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena laba yang diperoleh pada perusahaan yang diteliti dapat dikatakan mengalami penurunan, dan beban pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan mengalami jumlah yang lebih rendah dibandingkan dengan pajak penghasilan (PPh) dengan pajak kini yang diperoleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beban pajak tangguhan tersebut ada, namun dampaknya terhadap penghindaran pajak tidak signifikan. Dalam konteks teori keagenan, dimana manajer dapat memaksimalkan kepentingan pribadinya, termasuk melalui penghindaran pajak. Namun, beban pajak tangguhan hanya menunda pembayaran pajak tanpa mengurangi kewajiban pajak jangka panjang, sehingga manfaat bagi manajer tidak signifikan di mata principal. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Panjaitan & Simbolon (2022), Anarky et al., (2021) dan Benedicta & Hutapea (2024) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Diketahui bahwa beban pajak tangguhan mencerminkan perbedaan waktu antara pengakuan laba akuntansi dan laba fiskal yang akan diakui untuk tujuan perpajakan. Ketika perusahaan mencatat beban pajak tangguhan yang tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengakui pendapatan lebih awal atau menunda pengakuan beban, sehingga laba akuntansi lebih tinggi dari laba fiskal. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi arus kas positif di masa depan yang belum tercermin dalam pajak saat ini. Investor menginterpretasikan kondisi ini sebagai potensi pertumbuhan laba yang lebih baik, sehingga meningkatkan ekspektasi profitabilitas dan arus kas di masa depan. Akibatnya, nilai perusahaan di pasar menjadi lebih tinggi karena adanya persepsi positif terhadap potensi earning yang kuat dan berkelanjutan di masa depan, sehingga menciptakan peningkatan nilai perusahaan. Hal ini berkaitan dengan teori keagenan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent) dalam mengelola perusahaan. Beban pajak tangguhan dapat membantu mengurangi konflik keagenan antara pemilik perusahaan dan manajer. Manajer dapat menggunakan beban pajak tangguhan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan nilai perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gurning & Oktavianna (2024), Safitri & Safii (2022) dan Wilujeng & Anggraini (2024) yang menunjukkan bahwa pajak tangguhan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba, penghindaran pajak, dan nilai perusahaan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Populasi penelitian mencakup 87 perusahaan, dengan sampel sebanyak 10 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling, menghasilkan 50 data selama lima tahun. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba dengan kontribusi sebesar 17,3%. Dalam konteks teori keagenan, hal ini mencerminkan insentif manajer untuk melaporkan laba yang konsisten dan berkelanjutan guna menjaga kepercayaan investor dan memenuhi ekspektasi pemegang saham, sehingga mengurangi potensi konflik kepentingan. Namun, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, yang ditunjukkan oleh hasil tidak signifikan secara statistik. Ini mengindikasikan bahwa perencanaan pajak yang sah oleh manajer tidak selalu berkaitan dengan praktik penghindaran pajak, sehingga tidak memicu konflik kepentingan yang signifikan antara manajer dan pemegang saham. Sebaliknya, beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan kontribusi sebesar 49,6%, mendukung teori keagenan bahwa pengelolaan pajak yang efektif dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Hasil ini menegaskan bahwa manajer yang mampu

menelola beban pajak tangguhan dengan baik dapat meningkatkan stabilitas laba dan nilai perusahaan, yang selaras dengan tujuan pemegang saham, sekaligus memperkuat kepercayaan investor dan mengurangi ketegangan antara manajer dan pemegang saham terkait kinerja finansial perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dengan jumlah sampel hanya sebanyak 10 perusahaan, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melibatkan sampel yang lebih besar serta beragam dari berbagai sektor industri agar hasilnya lebih dapat digeneralisasi.

REFERENCES

- Anarky, I. R., Haryati, R., & Bustari, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real State Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Pareso Jurnal*, 3(4), 757–774.
- Baros, F., Ayem, S., & Prastyatini, S. L. Y. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 13(2), 87–105.
- Benedicta, M. K., & Hutapea, J. Y. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *VISA: Journal of Visions and Idea*, 4(1), 37–51. <https://doi.org/10.47467/visa.v4i1.5712>
- Chrisandy, M. H., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Transfer Pricing, Beban Pajak Tangguhan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Kimia. *Syntax Idea*, 4(5). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v4i5.1832>
- Dwi Urip Wardoyo, Rafiansyah Rahmadani, & Putut Tri Hanggoro. (2021). Good Corporate Governance Dalam Perspektif Teori Keagenan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v1i1.25>
- Fionasari, D., Putri, A. A., & Sanjaya, dan P. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 1(1), 28–40.
- Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(1), 162–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/akuntansi.v14i1.2627>
- Gurning, D. L., & Oktavianna, R. (2024). Pengaruh Tax Planning Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021). *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)*, 5(2), 41–52. <https://doi.org/10.31334/jupasi.v5i2.3109>
- Ikhtias Cendani, D., Sofianty Prodi Akuntansi, D., Ekonomi dan Bisnis, F., & Islam Bandung, U. (2022). Bandung Conference Series: Accountancy Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Gender Diversity terhadap Penghindaran Pajak. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(1), 253–259. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.1356>
- Lestari Yuli Prastyatini, S., & Yesiti Trivita, M. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 943–959. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1419>
- Mariski, E., & Susanto, L. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(4), 1407–1414.
- Maulita, D., & Sefty Framita, D. (2021). Pengaruh pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i2.205>
- Panjaitan, T. T., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019 – 2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 195–206. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2331>
- Putri, D. M., Sari, D. P., & Yudha, A. M. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Nilai Perusahaan “(Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2020).” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 1–8.
- Safitri, N., & Safii, M. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(2), 280–292. <https://doi.org/10.53363/yud.v2i2.41>
- Tania, & Iskandar. (2021). Pengaruh beban pajak tangguhan dan cash effective tax rate terhadap persistensi laba dengan manajemen laba sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur di indonesia. *Akuntabel*, 18(3), 563–573. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Wilujeng, E. E., & Anggraini, D. I. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Sosial*, 2(2), 1–10. <https://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/jeb/article/view/432>
- Wulanningsih, F., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(6).
- Yulianto, & Widyasasi. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(2), 576–585.